

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan di lingkungan sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti tindak kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa, yang dilakukan siswa SMA terhadap adik kelasnya, dan antar teman sebaya. Kekerasan ini diyakini sudah berlangsung lama, namun kurang mendapat perhatian dan jarang diberitakan di media massa (Nasution, 2021). Dampak dari perilaku *bullying* pada remaja yang menjadi korban termasuk perasaan cemas, rasa kesepian, ancaman terhadap kesehatan mental dan emosional, serta kemungkinan besar mengakibatkan depresi (Wahani et al., 2022).

Fenomena ini telah menjadi isu yang signifikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Namun, ada risiko bahwa Anda mungkin tidak terlalu memedulikan penindasan. Kasus *bullying* terus meningkat dari anak-anak hingga remaja (Faizah & Amna, 2017). Penindasan berarti ada risiko bahwa pelaku akan mengejar orang lain dengan mencoba membunuh mereka dan mereka tidak akan mampu menjalankan pekerjaannya karena mereka tidak peduli dengan orang yang seharusnya mereka urus. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan peningkatan sebesar 2.355 persen pada Agustus 2023. Namun, tren ini tidak berlanjut setelah Agustus 2023 (Tompul et al., 2024).

Indonesia, sebagai negara dengan Tingkat kasus *bullying* tertinggi di sekolah di ASEAN, mencapai 84%, lebih tinggi dari Nepal dan Vietnam yang berada di 79%, Kamboja di 73%, dan Pakistan di 43% (KPAI, 2017). *Bullying* masih menjadi masalah serius saat ini, yang melibatkan tindakan negatif berupa kekerasan fisik atau psikis oleh pelaku terhadap korban. Dampak *bullying* pada korban mencakup masalah Kesehatan mental, penurunan kepercayaan diri, dan keinginan untuk membalas dendam. Selain tantangan mental, korban juga mengalami dampak fisik yang signifikan. Dukungan sosial sangat penting untuk membantu korban menjaga kesehatan fisik dan mental (Safaat, 2023).

Data tahun 2021 menunjukkan bahwa 57% remaja Indonesia merasa malu atau takut untuk mengungkapkan masalah Kesehatan mental mereka kepada orang lain. Selain itu, 22% dari mereka percaya bahwa terapi psikologis atau pengobatan psikiatris dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri dan masa depan mereka. Berdasarkan Survei nasional Kesehatan Jiwa Remaja Indonesia, prevalensi masalah Kesehatan mental di kalangan remaja Indonesia

menunjukkan bahwa 1 dari 20 (5,5%) remaja berusia 10 – 17 tahun didiagnosis dengan gangguan Kesehatan mental. Gangguan Kesehatan mental yang paling umum di kalangan remaja Indonesia adalah kecemasan (3,7%), depresi (1,0%), dan gangguan perilaku (0,9%) (Suriah et al., 2024).

Menurut data dari Provinsi DKI Jakarta, 35,2% dari 54 remaja yang disurvei melaporkan telah mengalami perundungan. Mayoritas responden berusia antara 17 sampai 19 tahun (55,6%), berjenis kelamin perempuan (81,5%), dan bersekolah di SMA/SMK/MA atau setara (61,1%) (H. Herlyssa et al., 2022).

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan adanya peningkatan kasus perundungan di sekolah dari 21 kasus pada tahun 2022 menjadi 30 kasus pada tahun 2023. Dari jumlah tersebut, 80% terjadi di lingkungan pendidikan yang didukung oleh Kemendikbudristek, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dan 20% di lingkungan keagamaan. Dari jumlah keseluruhan kejadian perundungan, 30% terjadi di sekolah dasar, 30% di sekolah menengah pertama, 10% di lembaga kejuruan, dan 50% di sekolah menengah pertama secara keseluruhan (Annur, 2024).

Fenomena *bullying* di sekolah – sekolah di Indonesia telah banyak dilaporkan di media. Salah satu kasus terjadi seorang siswa berinisial SB. Kejadian bermula dari adu mulut, kemudian korban dicegat di dekat sekolah dan diminta datang ke Thamrin City. Siswa tersebut dianiaya dan dipaksa mencium tangan pelaku, sementara salah satu pelaku merekam dan memfoto kejadian tersebut. Tidak hanya itu, korban juga dipaksa sujud di hadapan pelaku. Video dan foto dari kejadian tersebut kemudian disebar di media sosial tanpa ada perlawanan dari korban. Kasus intimidasi ini terjadi pada 11 Agustus 2017 di SMA Nusantara Plus Tangerang Selatan, dimana tujuh siswi kelas 12 menghukum adik kelas mereka dengan memaksa mereka meminum campuran sirup dan bubur kacang hijau. Intimidasi ini berakar dari perasaan senioritas yang dirasakan oleh siswi kelas 12 tersebut (Risha Desiana Suhendar, 2018).

Di SMA Negeri 7 Pekanbaru, sebanyak 83 responden menunjukkan bahwa mayoritas remaja mengalami dukungan sosial negatif, dengan perilaku *bullying* yang relatif tinggi mencapai 75%. Ini jauh lebih tinggi dibandingkan remaja yang menerima dukungan sosial positif dari teman sebaya, yang hanya sebesar 17,1%. Jenis perilaku *bullying* yang paling banyak dialami oleh responden di SMA Negeri 7 Pekanbaru adalah *bullying* fisik, dengan persentase sebesar 55,4%. *Bullying* fisik melibatkan kontak fisik seperti memukul, meninju, menendang, melempar, dan meludah (N. P. Herlyssa & Alhaq, 2022).

Bullying di sekolah dapat berdampak pada lingkungan sekolah secara keseluruhan selain berdampak buruk secara emosional, psikologis, dan fisik pada korbannya. Perundungan merupakan masalah serius, terutama bagi anak-anak sekolah menengah, karena masa pubertas merupakan masa kritis dalam perkembangan identitas seseorang. Insiden perundungan masih sering dilaporkan setiap tahun, bahkan di sekolah menengah, meskipun ada beberapa upaya untuk mengakhiri perundungan di sekolah-sekolah Indonesia. Karena pola perilaku perundungan dapat dicapai atau diubah oleh kemajuan teknologi dan perubahan dinamika sosial, masalah ini diperkirakan akan terus berlanjut hingga tahun 2024 (Fitronella & Dasalinda, 2024).

Bullying memengaruhi banyak orang. Remaja yang dirundung lebih mungkin mengalami berbagai masalah kesehatan fisik dan mental di masa mendatang. Mereka sering kali berjuang melawan masalah psikologis yang dapat berlangsung hingga dewasa, seperti kecemasan, kesedihan, dan gangguan tidur. Sakit kepala, masalah perut, otot tegang, dan rasa nyaman di kelas merupakan tanda-tanda fisik yang umum. Lebih jauh lagi, mereka cenderung tidak bersemangat dalam belajar dan tidak berprestasi secara akademis (Tompul et al., 2024).

Berdasarkan kasus *bullying* di sekolah SMA Swasta Budhi Warman 1 pada tahun 2020 sebesar 5%, dari total 201 siswa, yaitu bentuk *bullying* yang sering terjadi di sekolah ialah *bullying* verbal dan fisik, dengan frekuensi yang lebih tinggi pada *bullying* verbal antara lain menyoraki, menyindir, dan menghina, dalam proses penanganan kasus *bullying* dilakukan melalui beberapa langkah penanganan-nya yaitu guru BK memanggil pelaku untuk memperoleh keterangan mengenai kronologi peristiwa. Kemudian, keterangan yang diperoleh disesuaikan dengan pengakuan dari korban. Pelaku *bullying* selanjutnya dikenakan sanksi yang meliputi teguran lisan, teguran tertulis dalam bentuk surat perjanjian, dan surat peringatan pertama, surat peringatan kedua, dan terakhir surat peringatan ketiga. Jika pelaku terus mengulang tindakan tersebut setelah semua langkah hukuman diterapkan, maka akan dikeluarkan dari sekolah tersebut.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor -faktor yang berhubungan dengan kejadian *bullying* pada siswa di SMA Swasta Budhi Warman 1 Jakarta Timur pada tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* di SMA Swasta Budhi Warman 1, termasuk aspek-aspek dinamika kelompok sebaya, tekanan sosial,

dan kurangnya pengawasan dari pihak sekolah. Beberapa penyebab terjadinya *bullying* antara lain faktor kepribadian individu, pola komunikasi interpersonal anak dengan orang tua (pola asuh), peran kelompok teman sebaya, serta lingkungan sekolah. Ketidakpedulian atau kurangnya perhatian di rumah menjadi faktor yang menyebabkan siswa mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya kepada teman yang lebih lemah.

Dampak *bullying* terhadap kesehatan mental sangat berbahaya dan berpengaruh besar, baik bagi korban maupun pelaku. Bagi korban, *bullying* dapat menyebabkan trauma mendalam, gangguan kecemasan, depresi. *Bullying* dapat mempengaruhi konsentrasi dan mengurangi rasa percaya diri. Dalam kasus *bullying* dapat menyebabkan penggunaan substansi yang berlebihan, putus sekolah, dan bahkan bunuh diri.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian *bullying* pada siswa di SMA Swasta Budhi Warman 1 Jakarta Timur pada tahun 2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terbagi dari dua kategori yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Peneliti akan memberikan penjelasan dari setiap tujuan tersebut.

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian *bullying* pada siswa SMA Swasta Budhi Warman 1 Jakarta Timur Tahun 2024.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian *bullying* pada siswa SMA Swasta Budhi Warman 1 Jakarta Timur Tahun 2024.
2. Mengetahui distribusi frekuensi kepercayaan diri, dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, pengaruh lingkungan sekolah pada siswa SMA Swasta Budhi Warman 1 Jakarta Timur 2024.
3. Mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan dengan kejadian *bullying* pada siswa SMA Swasta Budhi Warman 1 Jakarta Timur 2024.
4. Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian *bullying* pada siswa SMA Swasta Budhi Warman 1 Jakarta Timur 2024.
5. Mengetahui hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan kejadian *bullying* pada siswa SMA Swasta Budhi Warman 1 Jakarta Timur 2024.

6. Mengetahui hubungan antara pengaruh lingkungan sekolah dengan kejadian *bullying* pada siswa SMA Swasta Budhi Warman 1 Jakarta Timur 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian terdiri dari empat manfaat yaitu manfaat bagi penulis, manfaat bagi Institusi, manfaat bagi masyarakat umum dan manfaat bagi orang tua. Peneliti akan memberikan penjelasan dari setiap manfaat tersebut.

1.5.1 Bagi Penulis

Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan penelitian, meningkatkan pemahaman tentang dampak *bullying* terhadap kesehatan mental siswa, serta kontribusi ilmiah dalam bidang studi Kesehatan mental dan Pendidikan.

1.5.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan reputasi akademis melalui kontribusi penelitian, pengembangan kebijakan dan program untuk mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah, serta untuk memperkuat dukungan dan intervensi terhadap kesehatan mental siswa.

1.5.3 Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang dampak negatif *bullying* terhadap kesehatan mental remaja, mendorong langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan *bullying* di lingkungan sekolah, serta memberikan informasi yang berharga bagi orang tua, guru, dan pengambil kebijakan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan dan pertumbuhan positif bagi generasi muda.

1.5.4 Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mendalam tentang penyebab dan dampak *bullying* serta cara penanganan yang efektif. Dengan informasi ini, orang tua dapat lebih peka terhadap indikasi *bullying*, lebih siap untuk berkomunikasi secara terbuka dengan anak mereka, dan dapat berkolaborasi dengan sekolah untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan dan intervensi yang sesuai. Selain itu, penelitian membantu orang tua dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada anak, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung baik di rumah maupun di sekolah.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meneliti Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian *bullying* pada siswa SMA Swasta Budhi Warman 1 selama periode Juli – Agustus 2024. Populasi penelitian berjumlah 489 siswa yang terdiri dari 137 siswa kelas X, 154 siswa kelas XI, dan 198 siswa kelas XII, dengan jumlah sampel sebanyak 84 responden. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dan metode analisis kuantitatif, penelitian ini menyebarkan kuesioner kepada siswa laki-laki dan perempuan. Data tersebut dikumpulkan dan dianalisis menggunakan program SPSS 20 dengan metode analisis univariat dan bivariat.